

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 14

No.2, Desember 2021

Halaman 161-181

Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan

Irsan¹, Achmad Abubakar², Aan Parhani³

^{1,2,3} UIN Alaluddin Makassar

irsanjipl@gmail.com, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id, aan.parhani@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The environmental crisis, which is increasingly complex and has become a global problem, must immediately find a way out, including by starting to think about the relationship between humans and the environment from the perspective of Islam. The study of interpretation is an effort to explore the insight of the al-quran related to the environment, which contains warnings about environmental damage and the importance of preserving the environment. The research method used in this paper is a qualitative descriptive approach. as for the literature review with data sources used such as books, journals, articles and various relevant sources on ecology. As in Islam, humans are God's representatives on earth, so in utilizing natural resources there are instructions to always maintain their balance and prosper them. For this reason, Muslims in understanding the message of the Koran are woven with an environmental ethic or ecological awareness that is inherent as a religious practice.

Keywords: Ecology; Environmental Ethics; Interpretation

ABSTRAK

Krisis lingkungan yang kian kompleks dan menjadi masalah global harus segera dicarikan jalan keluar, di antaranya dengan mulai memikirkan relasi manusia dengan lingkungan dari perspektif agama Islam. Kajian tafsir merupakan upaya untuk mengeksplorasi wawasan al-qur'an terkait lingkungan, yang memuat tentang peringatan tentang kerusakan lingkungan dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini sebagai pendekatan yaitu

deskriptif kualitatif. adapun tinjauan literature dengan sumber data yang digunakan seperti buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber yang relevan mengenai ekologi. Sebagaimana pula dalam Islam, manusia merupakan wakil Tuhan di muka bumi, maka dalam memanfaatkan sumber daya alam terdapat petunjuk untuk senantiasa menjaga keseimbangannya dan memakmurkannya. Untuk itu, umat Islam dalam memahami pesan al-quran tersebut terajut sebuah etika lingkungan atau kesadaran ekologis yang melekat sebagai praktik religius.

Kata Kunci: Ekologi; Etika Lingkungan Hidup; Tafsir

PENDAHULUAN

“Tolak lingkungan masyarakat sebagai tempat pembuangan akhir,” demikian bentangan spanduk mahasiswa di Enrekang yang menolak pinggir jalan raya dijadikan tempat pembuangan sampah plastik. Ironinya, bertahun-tahun jadi pemandangan yang tak sedap, hingga warga sekitar berkomentar "dari TK sampai kuliah, saya lihat itu baru ditutup hari ini"(Aris Bafauzi, 2020). Cuplikan tersebut merupakan ilustrasi kecil yang tersaji di hadapan kita dari sekian banyaknya gambaran manusia yang mengabaikan lingkungannya. Pengabaian ini justru saat manusia membicarakan tentang solusi atas kerusakan lingkungan. Paradoksal.

Hari-hari ini memang kita mendengar banyak orang yang khawatir dengan krisis ekologis dan membahas tentang bagaimana mengatasinya. Seorang filantopis terkemuka, Bill Gates bahkan ikut menawarkan gagasannya pada bukunya yang baru saja terbit *How To Avoid A Climate Disaster The Solutions We Have And The Breakthroughs We Need* (2021). Walaupun bukan problem yang baru disadari oleh manusia, persoalan lingkungan agaknya masih belum menemukan formula yang tepat untuk

dijadikan sebagai tindakan yang aplikatif. Kemerosotan lingkungan ini tampak di depan mata kita dengan frekuensi informasinya yang cukup tinggi, tetapi seakan terhalang gajah di pelupuk mata karena perilaku maupun gaya hidup manusia yang kian konsumtif dan melekat sebagai properti modern.

Deretan peristiwa bencana alam yang kita saksikan pada tahun kemarin (2020) tentu menyisakan refleksi yang mendalam, terutama bagi korban bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa dari 2.925 bencana yang terjadi sepanjang tahun, banjir dan longsor merupakan bencana yang paling banyak menghantam Indonesia (Wisnubroto, 2020). Dari banjir bandang yang tak diprediksi seperti yang terjadi di Luwu Utara, Sulawesi Selatan hingga banjir musiman yang melanda Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Sejumlah bencana banjir di Indonesia, direspon Muhadjir dalam Kompas dengan ajakan untuk mengoreksi secara radikal lingkungan (Dionisius Reynaldo Triwibono, 2021).

Bencana tersebut tidak serta merta dinyatakan fenomena alam yang tak terkait dengan perilaku manusianya. Dalam banyak riset maupun pengamatan, bencana sering terjadi oleh karena tindakan instrumental dari manusia (Keraf, 2014). Perilaku eksploitatif yang hanya memuaskan kepentingan manusia dianggap biang keladi dari bencana lingkungan hidup. Inilah yang dipandang oleh Sony Keraf bahwa degradasi lingkungan hidup hari ini disebabkan kesalahan paradigma antroposentrisme.

Adanya koreksi atas pandangan yang memusatkan manusia sebagai problem lingkungan hidup merupakan kritik balik dari pergeseran paradigma yang sebelumnya berpijak pada cara pandang organis yang dibawa oleh filsuf alam sezaman Aristoteles. Mengutip Achmad Cholil Zuhdi, ia menerangkan “krisis lingkungan hidup dalam pandangan merupakan gambaran krisis spiritual paling dalam yang pernah melanda umat manusia akibat pendewaan humanisme yang memutlakkan manusia terhadap alam”(Cholil Zuhdi, 2015). Sementara Sonny Keraf menyampaikan sebelum abad pertengahan, akal budi dan iman berperan secara simultan dalam pemahaman menyeluruh tentang alam semesta (Keraf, 2014). Manusia dalam hal ini dianggap sebagai bagian dari alam dan hidup secara harmonis.

Maka tak dapat ditunda krisis lingkungan yang kian kompleks dan menjadi masalah global harus segera dicarikan jalan keluar, di antaranya dengan mulai memikirkan relasi manusia dengan lingkungan sekitar kita. Tentu tindakan lokal yang dilakukan selama ini dapat dimaknai sebagai upaya kolektif untuk kemaslahatan bersama. Terutama bahwa narasi lokal (indigenous) yang akrab dengan alam selama ini justru merupakan alternatif yang tepat menjaga kelestarian alam, perlu dipanggul sebagai sebuah spirit atau pandangan-dunia. Sekalipun hanya berlaku pada konteks tertentu, kontribusinya akan menjadi solusi-solusi lokal yang dapat menjahit perbaikan global. Misalnya dalam pemaknaan lokal semboyan “tana ri galla ta ri abussungi”, perlu dipandang sebagai basis lokal dalam memperlakukan tanah (alam) agar “tetap agung” dan suci (lestari), dan karena itu manusianya haruslah memampukan diri untuk

menjaga kebersihan dan kelestarian yang didiaminya. Pandangan lokal semacam ini selayaknya tertanam sebagai kesadaran ekologis, yang secara implisit juga senafas dalam wahyu dan praktik keagamaan, misalnya ketika kaum muslim melakukan perjalanan spiritual ke tanah suci hendaknya dengan niat (suci) yang lurus, termasuk dalam menjaga kebersihan selama berada di tanah suci. The Alliance of Religions and Conservation (ARC) atau Aliansi Agama-agama dan Konservasi melalui Global One 2015 dan EcoMuslim bahkan telah menyiapkan panduan untuk pelaksanaan Haji Ramah Lingkungan (Husna Ahmad dan Fachruddin Mangunjaya, 2012). Alhasil, selain adanya pandangan-dunia yang berbasis lokal, agama Islam yang melampaui sekat geografis pun berkontribusi dalam pelestarian lingkungan hidup.

Sebagai kaum yang beragama, tentunya kita punya kesempatan untuk memikirkan kembali hubungan manusia dengan lingkungan, terutama dengan berangkat dari perspektif Islam. Apalagi bahwa Islam dalam Al Quran membentangkan begitu banyak gambaran tentang lingkungan hidup. Melalui

perspektif yang kaya dari Al-Quran inilah nantinya memancarkan pandangan Islam yang teguh dalam menawarkan pemecahan konkret atas degradasi ekologis, sekaligus mengonfirmasi visi Islam yang lebih aplikatif daripada pandangan Barat yang mengusung rasionalisme-kapitalisme tetapi ambigu menawarkan solusi lingkungan hidup. Walaupun tak menutup kemungkinan penghargaan terhadap lingkungan dapat dicarikan titik temu antara agama-agama Abraham maupun tradisi-tradisi asli zaman kapak non-Barat yang berpusat pada bumi seperti Hinduisme, Buddhisme

dan Taoisme (Tucker, 2003). Pertalian ini tak lain untuk menarasikan etika lingkungan hidup global dari perspektif Islam yang inklusif dan holistik.

Mengenai etika religius, perspektif yang dihintarkan oleh Yusuf al-Qaradhawi bisa menjadi bahan bakar yang berguna karena membedakan diri dari pemikiran etika filosofis yang semula ditawarkan melalui konsep antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme dan ekofeminisme (Aziz Ghufroon dan Saharuddin, 2007). Tentu saja, ikhtiar Yusuf al-Qaradhawi dalam menggali wawasan Al-Qur'an dan sunnah seturut dengan semangat Islamic ecoreligious yang selanjutnya akan dibahas. Beberapa kajian perihal tafsir maudhu'i ini dengan tawaran konsep seperti itu dapat kita temukan misalnya dalam Muhammad Amin yang berjudul Wawasan Al-Quran Tentang Manusia Dan Lingkungan Hidup Sebuah Kajian Tafsir Tematik (Amin, 2016).

Hal lain, tentu visi Islam dalam soal lingkungan hidup bukanlah sesuatu yang luput dari praktiknya pada kehidupan sehari-hari umat muslim, termasuk di Indonesia. Sebab dalam banyak kasus, kaum muslim dengan petunjuk wahyu ilahi berupaya menghalau tindakan yang merusak alam. Pada ranah pendampingan lingkungan hidup, seruan Front Nahdliyyin Untuk Kedaulatan Sumberdaya Alam menunjukkan perlawanan serius terhadap industri yang mengakibatkan kerusakan lingkungan di Indonesia (Murtadho, 2016). Telah berdiri juga pesantren maupun pendidikan agama yang berbasis ekologi (Rinoza, 2016). Hingga tak sedikit pula, aktor yang terlibat dalam gerakan dan politik lingkungan turut membumikan spirit Islam sebagai perjuangan menghadapi problem lingkungan.

Dengan demikian, pembahasan wawasan Al Quran tentang Lingkungan Hidup ini akan membentangkan perspektif yang berivisi jangka panjang, hingga melampaui etika lingkungan hidup yang fungsional, karena diresapi ke dalam praktik amaliah yang memiliki ganjaran masa depan (akhirat). Berbeda dengan yang diterangkan Thomas Berry dalam Evelyn, sementara teks suci mengandung ajaran-ajaran moral tentang akibat pembunuhan manusia (homicide) dan diri, maka dalam Islam, ajaran moral tentang pembunuhan kehidupan (biocide) dan pembunuhan bumi (geocide) tampak sebagai peringatan serius (Tucker, 2003).

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dan akibat perbuatan mereka supaya mereka agar kembali ke jalan yang benar" (Qs. Ar-Rum/30: 41)

Dalam rangka itulah selanjutnya wawasan al-Quran tentang lingkungan ini akan berupaya mengonfirmasi bahwa literatur resmi Islam tidak "membenarkan" eksploitasi lingkungan secara serampangan. Senada dengan Azis Ghufroon dan Saharuddin dalam ajakannya untuk melakukan reinterpretasi makna khalifah fi al-ardh dalam Islam yang dikesankan homosentris seperti kita kejadian (Bibel) dari pandangan Lynn White Jr (sebagaimana juga dinyatakan Roger E. Timm), bukan sebagai penguasa melainkan pemakmur bumi (Tucker, 2003). Dengan begitu premis yang mengatakan "tidak ada satupun tradisi religius yang mempunyai solusi ideal bagi krisis lingkungan," (Tucker, 2003) segera dapat kita pecahkan.

Beranjak dari uraian di atas, selanjutnya penulis akan mengeksplorasi wawasan atau ayat-ayat al-Qur'an terkait lingkungan, lalu

menarik pada bahasan spesifik yang membicarakan tentang degradasi, konservasi lingkungan dan etika lingkungan yang berbasis pada al-Qur'an.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini sebagai pendekatan yaitu deskriptif kualitatif. adapun tinjauan literature dengan sumber data yang digunakan seperti buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber yang relevan mengenai ekologi. dari data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif al-quran dalam melihat degradasi, konservasi lingkungan dan etika lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Term Lingkungan Hidup dalam Al Quran

Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan agama Islam diyakini memuat beragam persoalan, termasuk tentang lingkungan. Ruang yang kita tempati saat ini adalah salah satu bagian dari lingkungan dalam arti alam semesta. Jika merujuk pada komponen-komponen lingkungan, maka kita akan menjumpai jaring kehidupan yang luas atau biasanya disebut ekosistem. Maka istilah lingkungan dapat diartikan sebuah ekosistem, alam semesta. Karena lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan penghuninya, dengan begitu kosakata lingkungan dan hidup adalah sesuatu yang terkait satu sama lain (Keraf, 2014). Untuk selanjutnya pendalaman mengenai lingkungan hidup ini juga diartikan sama dengan ekologi sebab menyangkut hubungan yang erat antara organisme dan ekosistemnya.

Kalau merujuk asal-usul kata ekologi, kata ini berasal dari bahasa Yunani, oikos yang berarti rumah tangga dan kata logos yang berarti ilmu (Keraf, 2014). Secara sederhana dapat dipahami bahwa ekologi ilmu

168

(menerangkan) tentang rumah bagi segenap makhluk yang sekaligus menggambarkan interaksi dan keadaan yang berlangsung di dalamnya. Simbol rumah bagi manusia dapat kita terjemahkan sebagai titik berangkat dan titik pulang.

Diskursus ekologi ini telah merambah dengan banyak pendekatan dikarenakan degradasi lingkungan sungguh membutuhkan penanganan yang segera dari berbagai elemen, termasuk pendekatan agama. Dede Rodin menguraikan, semula dalam diskursus keilmuan ekologi, pendekatan agama tidak terlalu dilirik. Sementara Seyyed Hossein Nasr menganggap konsen Islam terhadap lingkungan sesungguhnya besar karena menurutnya alam adalah simbol Tuhan atau dimaknai pula “ayat-ayat Allah yang terhampar” (Rodin, 2017). Kata

M. Quraisy Shihab “mengabaikan tanda-tanda kehadiran Allah, menjadikan hati jadi gersang dan kacau, pada akhirnya mengundang datangnya bencana” (Shihab, 2015).

Dalam ilmu agama, ‘alam adalah segala sesuatu selain Allah swt. ‘Alam seakar dengan ‘alamah (alamat) yang berarti sesuatu yang menjelaskan sesuatu selainnya (Shihab, 2015), yang tak lain sebenarnya menunjuk Allah. Ini mengilustrasikan barang siapa yang mengenali alamat pulang, ialah yang akan sampai pada tujuan. Makna alam sejatinya apa yang ada di langit dan bumi, keduanya merupakan kesatuan yang diciptakan oleh Allah swt.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^١ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ
كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak melihat bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya." (Qs. al-Anbiya/21: 30)

Ibnu Arabi dalam *The Tao of Islam* (Murata, 1999), menggambarkan alam dengan simbolisme feminisme, alam adalah nafas yang Maha Pengasih, di mana tertanam kata-kata, atau makhluk-makhluk, entah semuanya itu berisfat ruhani maupun jasmani.

Untuk melihat lebih komprehensif ayat-ayat ekologis maka sudah seharusnya kita gali melalui tafsir tematik. Term ekologi dalam konteks ini diklasifikasikan menjadi beberapa macam term yang terkandung pada al-Qur'an, yaitu seluruh alam (al-'alamin) disebut 73 kali dalam 30 surah, langit atau semesta raya (al-sama') digunakan 387 kali, matahari (al-syams) disebut 33 kali, bulan (al-qamar) disebut 27 kali, bintang (al-buruj) 7 kali, lingkungan hidup (al-biah) disebut 18 kali, bumi (al-ard) disebut 461 dalam 80 surah, manusia (al-insan) disebut 90 kali dan al-nas 240 kali, fauna (al-an'am) disebut 32 kali dan dabbah disebut 18 kali, gunung (jabal) disebut 41 kali, flora (al-nabat atau al-harts), air (ma') disebut 63 kali, dan udara (al-rih) disebut 29 kali (Zulfikar, 2018).

Sementara Mohammad Shomali menyebutkan terdapat lebih dari 750 ayat yang berkaitan dengan alam (term al-ard). "Fourteen chapters of the Qur'an are named after certain animals and natural incidents, such as: 'the Cow', 'the Cattle', 'the Thunder', 'the Bee', 'the Ant', 'the Daybreak', 'the Sun', 'the Night', 'the Fig' and 'the Elephant' (Shomali, 2008). Surah-surah tersebut menunjukkan istilah yang berkaitan dengan kehidupan di alam yakni fenomena alam, manusia, flora dan fauna.

Ini menunjukkan bahwa wawasan al-Qur'an tentang alam menerangkan dua hal yakni peristiwa alam semesta dan kehidupan dalam bumi. Yang terakhir inilah yang berkaitan dengan fenomena aktual terhadap degradasi lingkungan. Sebab itu, batasan ruang lingkup ekologi di sini merujuk pada lingkungan (planet) bumi. Disinilah tempat manusia (secara fisiologis) berawal dan berakhir. Sebagaimana Firman Allah :

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

“Darinya (bumi, tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain” (Qs. Thaha/20: 55).

Manusia Sebagai Khalifah bagi Bumi

Bumi merupakan ruang bagi makhluk hidup, termasuk manusia, dengan segala ketersediaan sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Dalam Islam, manusia mendapatkan keistimewaan karena dinyatakan sebagai khalifah. Sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Baqarah/2: 30

Menurut M. Quraishy Shihab, makna khalifah semula diartikan menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Pemaknaan ini tentu menunjukkan adanya tanggung-jawab yang diemban manusia secara berkelanjutan, sejak dari Adam hingga kelak cucu-cucu Adam. Dalam ayat tersebut, meski tersirat keraguan kepada manusia dari para malaikat, tetapi Allah menegaskan Dia Maha Mengetahui terhadap penciptaan-Nya.

Dengan begitu manusia kemudian diberi keleluasaan untuk menggarap alam demi kelangsungan hidup. Namun di balik itu, tindakan manusia pada alam juga akan memunculkan konsekuensi, karenanya menjadi ujian bagi “kepercayaan” kepada manusia dalam mengelola bumi.

Ujian yang diberikan ini sudah sewajarnya dipahami sebagai pelajaran agar manusia senantiasa memakmurkan bumi untuk siklus kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini juga dinyatakan dalam QS. Hūd: 61. Maka sudah barang tentu, tugas manusia selaku khalifah, selain memelihara lingkungan hidup, memperlakukan lingkungan secara empatik. Hubungan harmonis antara manusia dengan ekologi tentunya akan membawa manfaat satu sama lain. Relasi ini merupakan kesatuan asasi antara yang makrokosmos dengan mikrokosmos, yang pada gilirannya menyatunya kehidupan manusia dengan Allah. Keberadaan manusia di antara alam dan ketuhanan menjadi paripurna, sekaligus menyempurnakan nikmat-Nya.

"Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentinganmu, segala apa yang ada di langit dan di bumi dan menyempurnakan nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan" (Qs. Luqman/31: 20)

Term Al-Qur'an yang Terkait dengan Degradasi Lingkungan

Ketika manusia meletakkan paradigma bahwa alam memiliki nilai intrinsik, secara tak langsung manusia akan menghargai alam sebagai sesuatu yang tak terpisahkan. Karena itu, arti manusia sebagai makhluk ekologis tidak sebatas interaksi antara manusia dengan manusia, namun juga berarti hubungan erat antara manusia dengan alam. Tanpa alam, maka tak ada ada lingkungan sosial yang mendukung aktivitasnya. Kebergantungan manusia pada alam merupakan hal yang niscaya terutama

172

dalam memenuhi kebutuhannya. Menjaganya dengan begitu juga berarti menjaga diri sendiri, memenuhi kebutuhan berkelanjutan umat manusia. Jika sebaliknya yang terjadi, manusia merusak dan terlampaui mengeksploitasi alam tanpa merawat keseimbangannya, ia akan merasakan dampaknya sendiri. Jelas dalam Al-Qur'an, memberi peringatan dalam ar-Rūm/30: 41

Prinsip keseimbangan tidak hanya berlaku dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang terpancar dalam diri manusia yakni antara jiwa dan raga. Sudah banyak bukti yang dapat kita saksikan, manakala manusia tidak menyeimbangkan antara jasmani dan rohani. Demikian halnya dalam hubungan antar sesama manusia, dibutuhkan hubungan harmonis agar terjadi keseimbangan dalam lingkungan sosial. Pada tingkat selanjutnya, Alam pada dirinya juga memiliki nilai karena kehidupan berlangsung di dalamnya. Titik keseimbangan dapat 'dirasakan' Alam bila manusia menunjukkan sikap empatik dan menyadari bahwa ia merupakan makhluk ekologis. Pada akhirnya keseimbangan ini menentukan keberlangsung masa depan dan visi Islam.

Tentu saja, untuk menjaga ekulibrium alam, ada dua cara sederhana yang dapat dilakukan oleh manusia. Pertama, yaitu dengan memanfaatkan alam dengan ramah lingkungan dengan memperhatikan kadar pemanfaatannya. Berikutnya, mengubah cara pandang manusia dari sekedar menggarap menuju perawatan atau penyegaran yang terus menerus. Praktik ini bisa dimulai dari skala individu, lingkungan terkecil, hingga keberpihakan Negara pada dampak lingkungan. Kiranya tak dapat dibiarkan bila pengrusakan itu dilakukan secara massif oleh berbagai

industri yang menggunakan sumber daya alam maupun budidaya pertanian yang tak ramah lingkungan.

Telah banyak riset yang menunjukkan destruktif lingkungan terjadi akibat tindakan manusia itu sendiri, yang kadang mereka tidak hiraukan karena tuntutan ekonomi. Pola pertanian misalnya yang menggunakan pestisida merupakan salah satu yang membahayakan, tidak saja manusia karena mengonsumsi racun-racun, tetapi juga mempengaruhi tanah dan alirannya hingga ke sungai. Sebagai contoh kasus, pertanian monokultur telah menyebabkan penggundulan lahan dan menyusutkan berbagai keanekaragaman hayati, dan kadang pestisida dengan dosis yang tak terkontrol dapat menyebabkan kesehatan petaninya bermasalah. Lalu racun-racunnya terkonsentrasi ke Sungai akan mengalir dari kabupaten tertentu ke kabupaten sekitarnya. Di sini jelas bahwa kerusakan yang terjadi di lingkungan sekitar kita bisa saja berefek hingga ke tempat lain. Sebagaimana telah diingatkan dalam asy-Syu'arā'/26: 151-152):

“Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan.”

Komitmen manusia dalam melakukan perawatan pada lingkungannya ini sudah seharusnya dilandasi oleh kesadaran ekologis dan religius. Adanya pengetahuan tentang bahaya kerusakan alam yang memunculkan bencana sudah semestinya dijadikan pijakan dan langkah preventif. Apalagi di berbagai berita dan media harian secara langsung kita saksikan. Tidak seharusnya manusia baru menyadari kala dampak ekologis sudah menghantam, apalagi jika justru mengelak dari kenyataan degradasi lingkungan dengan cara yang paradoks. Ini mengingatkan bahwa manusia

seharusnya menyadari dengan apa yang telah dilakukannya, sebagaimana dalam firman Allah :

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Janganlah berbuat kerusakan bumi! Mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami justru orang-orang yang Melakukan perbaikan.”Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang- orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (Qs. Al- Baqarah/2: 11-12)

Setelah menanamkan kesadaran ekologis itulah, manusia bebas menikmati hasil keringatnya dalam mengeksplorasi alam dengan ikhtiar meninggalkan jejak kebaikan bagi dunia, kasih sayang kepada anugerah (bumi) yang telah disuguhkan Allah. Dalam Surat al-Qashash/28: 77 menuntun kita ke arah sana.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu yaitu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi, dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Melalui firman tersebut kita juga dapat memahami bahwa kehidupan ini haruslah seimbang antara kepentingan duniawi dan akhirat. Agar titik keseimbangan berjalan maka dikawal dengan adanya peringatan dan konsekuensi yang senantiasa mengingatkan manusia melakukan kebaikan. Sebab kerusakan hidup pada dunia juga akan menjerumuskan manusia pada akibat yang buruk.

Konsep Al-Qur'an terkait Konservasi Lingkungan 'Hijau'

Tanpa menunggu lebih lama lagi, upaya untuk keluar dari ancaman akan bahaya bencana alam karena tindakan instrumental manusia, saatnya dijadikan sebagai prioritas. Sembari menanti kebijakan pemerintah terkait isu lingkungan hidup, rakyat pun perlu segera menggalang gerakan lingkungan yang solutif. Memang dalam RPJMN 2020-2024 ini, isu lingkungan hidup strategis yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Indonesia, 2020), tetapi politik lingkungan senantiasa perlu didorong untuk menangani pemulihan ekologis di tengah antusiasnya program pemulihan ekonomi di Indonesia. Bagi kaum miskin, kelestarian ekologis mungkin hal yang mewah bila kebutuhan dasar pada ekonomi tak dapat dipenuhi, apalagi bila mereka merupakan korban dari kesulitan lingkungan hidup.

Riset yang menarik dilansir oleh peneliti LIPI saat awal pandemi tahun lalu, bahwa selama pandemi Covid-19 terjadi penurunan polusi udara di beberapa Negara, termasuk Indonesia (Pranita, 2020). Tentu saja, Indonesia yang dikatakan sebagai paru-paru dunia akan terus menyumbangkan kesegaran bila hutan-hutan di Kalimantan tetap dikawal agar tak terbakar lagi (Wisnubroto, 2020).

Flora dan fauna yang ada di bumi ini selayaknya dirawat dan dipelihara karena manusia sendirilah yang akan menikmatinya. Nada tersebut mungkin kelihatan semata kepentingan manusia yang dikesankan "antroposentis" terhadap lingkungan, tetapi justru di sini kita dapat menangkap pesan bahwa Allah memberikan anugerah kepada manusia untuk memanfaatkan segala yang ada di bumi, tak lain sebagai ujian atas

tanggungjawab lingkungan. Secara implisit, manakala ditegaskan untuk tidak merusak tanam-tanaman, pada diri tumbuhan terkandung suatu nilai intrinsiknya. Di situ pula tersirat batas-batas yang dikehendaki Allah dan sekaligus memastikan pelestarian lingkungan merupakan tanggungjawab manusia sebagai wakil di atas permukaan bumi.

Tradisi Islam (*hima'*) begitu memperhatikan flora dan fauna ini dapat dijumpai dari adanya anjuran menyediakan lahan untuk perlindungan satwa liar maupun langka. Selain perlindungan pada hutan atau tumbuhan, binatang langka dan terancam punah pun ditetapkan sebagai binatang-binatang yang dilindungi. Meskipun sudah ada peraturan terkait perlindungan tersebut, seringkali kita masih menyaksikan perburuan pada binatang langka. Penulis bahkan pernah secara langsung dihadirkan Anoa di Latimojong (Enrekang) untuk dikonsumsi, padahal binatang tersebut masuk dalam kategori binatang yang dilindungi.

Pentingnya menjaga kelangsungan flora dan fauna ini karena keduanya merupakan ekosistem yang juga mempengaruhi keseimbangan alam. Bayangkan bila keanekaragaman hayati tak lagi tampak, dan hanya ditanami satu jenis tumbuhan (*monokultur*) di area yang begitu luas, atau muncul lahan-lahan kering yang tak ditumbuhi tanaman akibat lahan tak lagi produktif. Demikian halnya penggunaan pestisida kimia yang berlebihan yang selama ini kita dengarkan, tentunya akan membuat tanah kurang subur, hingga mencemari lingkungan di sekitar. Maka semua ini membutuhkan perhitungan agar tanah kita tetap dianugerahi kesuburan, apalagi Indonesia diakui sebagai surga biodiversitas. Hal ini sesuai dengan yang diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-A'râf/7: 58:

“Adapun tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh (dengan subur) dengan seizin Allah, sedang tanah yang tidak subur tanam-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulang-ulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Hal ini juga ditunjukkan dalam Surah al-An‘ām/6: 141

“Allah berfirman yang maknanya: Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

Konsep Eko-Teologis: Sebuah Etika Lingkungan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya pada pendahuluan, bahwa diskursus ekologi sudah waktunya memasukkan sumber religius sebagai upaya membangun etika lingkungan hidup yang menubuh dalam setiap pemeluknya, terutama Islam. Melalui berbagai perspektif al-Qur‘an tentang lingkungan kini kita dapat mengetahui lebih dalam, ternyata Islam bukanlah agama yang memberi jalan pada watak antroposentrisme. Namun justru, karena pentingnya alam dieksplorasi dan dilestarikan berdasarkan kodrat penciptaanya, manusia pun diberi tanggungjawab dengan batas-batas (ujian) yang ditetapkan oleh Allah. Jadi meskipun manusia diberi kebebasan mengeksplorasi alam, tetapi ia tak dibiarkan mengeksploitasi lingkungan hingga menjadikan alam tidak seimbang.

Kesadaran ekologis yang demikian tentunya tidak cukup dipahami sebagai sebuah ajaran moral menghargai lingkungan. Namun dijadikan sebagai solusi fungsional terhadap masalah yang hingga detik ini dan sewaktu-waktu menyebabkan bencana alam. Gerakan menanam atau

penghijauan adalah langkah baik, tetapi juga ditopang oleh kesadaran lingkungan yang sistemik, sejak dari rumah, komunitas masyarakat, pendidikan, hingga masjid (agama). Yang terakhir ini, tak berhenti sebatas etika lingkungan, sebab pendekatan eko-teologis ini hendaknya dimaknai sebagai bagian dari amal ibadah, karena landasannya bersumber pada ayat-ayat al-Qur'an. Melalui kajian tematik inilah, berlangsung proses memahami secara komprehensif dan obyektif tentang lingkungan untuk menuju kesadaran yang implementatif.

SIMPULAN

Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan agama Islam menunjukkan perhatian pada keseimbangan lingkungan. Hubungan harmonis manusia dengan ekologi tentunya akan membawa manfaat satu sama lain. Manusia sebagai khalifah fil ardhi bahkan memiliki tanggungjawab dalam melestarikan lingkungan. Agar titik keseimbangan terjaga maka peringatan dan konsekuensi menjadi pengingat (ujian) manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melakukan konservasi lingkungan hijau dan menumbuhkan etika lingkungan hidup yang berbasis pada religius. Diharapkan melalui penelitian ini pula, memantik munculnya praktik kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari umat muslim.

REFERENCES

- (1) Amin, M. (2016) "Wawasan Al-Qur'an Tentang Manusia dan Lingkungan Hidup: Sebuah Kajian Tafsir Tematik," *Nizham Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), hal. 189–203.
- (2) Aris Bafauzi (2020) Bertahun-tahun Resahkan Warga, Tempat Pembuangan Sampah Ilegal Ditutup, *Sindonews.com Makassar*. Tersedia pada: <https://makassar.sindonews.com/read/285422/713/bertahun-tahun-resahkan-warga-tempat-pembuangan-sampah-ilegal-ditutup-1609333970>.
- (3) Aziz Ghufro dan Saharuddin (2007) "Islam Dan Konservasi Lingkungan," *Millah*, VI(2), hal. 1–21.
- (4) Cholil Zuhdi, A. (2015) "Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif al- Qur'an," *Mutawatir*, 2(2), hal. 140. doi: 10.15642/mutawatir.2012.2.2.140- 162.
- (5) Dionisius Reynaldo Triwibono (2021) Muhadjir: Bencana Banjir Jadi Momentum Koreksi Radikal Lingkungan, *Kompas.id*. Tersedia pada: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/01/21/muhadjir-bencana-banjir-jadi-momentum-koreksi-radikal-lingkungan/>.
- (6) Husna Ahmad dan Fachruddin Mangunjaya (2012) *Haji Ramah Lingkungan*. Jakarta: LPPM UNAS.
- (7) Indonesia, R. (2020) Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, Bappenas. Tersedia pada: <http://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/1037>.
- (8) Kerat, S. (2014) *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius.
- (9) Murata, S. (1999) *The Tao Of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan.
- (10) Murtadho, R. (2016) "Agama dan Krisis Ekologi: Ketidakmampuan Para Tokoh dan Kiai Melawan Dosa Semen di Rembang Jawa Tengah," *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, 4. Tersedia pada: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/920>.
- (11) Pranita, E. (2020) Hari Bumi di Tengah Pandemi Corona, Polusi Udara di Indonesia Menurun, *Kompas.id*. Tersedia pada: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/24/180300923/hari-bumi-di-tengah-pandemi-corona-polusi-udara-di-indonesia-menurun>.
- (12)
- (13) Rinoza, R. (2016) Kiprah Pesantren Agro-Ekologi: Melawan Tambang Emas dan Mengembalikan Generasi Tani Yang Hilang, *Mongabay Readers*. Tersedia pada: <https://readersblog.mongabay.co.id/rb/2016/01/19/kiprah-pesantren-agro>

ekologi-melawan-tambang-emas-dan-mengembalikan- generasi-tani-
yang-hilang/.

- (14) Rodin, D. (2017) "Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), hal. 391. doi: 10.21154/altahrir.v17i2.1035.
- (15) Shihab, M. Q. (2015) *Dia Ada Di mana-mana*. Jakarta: Lentera Hati.
- (16) Shomali, M. (2008) *Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective, Thinking Faith*. Tersedia pada: https://www.thinkingfaith.org/articles/20081111_1.htm.
- (17) Tucker, M. E. (2003) *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- (18) Wisnubroto, K. (2020) *Dari Indonesia untuk Paru-paru Dunia*, [Indonesia.go.id](https://indonesia.go.id). Tersedia pada: <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/dari-indonesia-untuk-paru-paru-dunia>.
- (19) Zulfikar, E. (2018) "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan," *Qof*, 2(2), hal. 113–132. doi: 10.30762/qof.v2i2.578.